

PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT KOTA KUTACANE, KAB. ACEH TENGGARA, ACEH

Utilization of Medicinal Plants by the People of Kutacane City, Southeast Aceh Regency, Aceh

Rizky Febriana Br Lubis^{1*}, A Laila Zuhriansah¹, dan Y Karlina¹

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh, Indonesia

ABSTRACT. *This study aims to document the utilization of medicinal plants by the people of Kutacane City, Southeast Aceh Regency, Aceh, and to analyze the patterns of use, plant parts utilized, and methods of preparation. The study was conducted in July 2025. The data collected consisted of primary and secondary data. Primary data were obtained through semi-structured interviews and direct observations of respondents selected using purposive sampling techniques. Secondary data were obtained through literature review from scientific journals, ethnobotanical books, and other relevant supporting documents. The results showed that 27 types of medicinal plants were used as traditional remedies. The dominant plant family was Zingiberaceae. Leaves were the most frequently used part (62.96%), followed by rhizomes (18.52%) and fruits (7.41%). The main method of use was consumption for internal ailments, while application, rubbing, and topical use were applied to external conditions. Preparation techniques were still simple, such as boiling, pounding, and grating. These findings confirm that, despite being in an urban area, the people of Kutacane City continue to rely on medicinal plants as an alternative traditional therapy.*

Keywords: *Medicinal plants, Ethnobotany, Kota Kutacane*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kota Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara, Aceh, serta menganalisis pola penggunaan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, dan cara pengolahannya. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli 2025. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung terhadap responden yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku etnobotani, dan berbagai dokumen pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 27 jenis tumbuhan obat digunakan sebagai perawatan medis tradisional. Anggota famili yang dominan adalah *Zingiberaceae*. Daun menjadi bagian yang paling sering digunakan (62,96 %), diikuti rimpang (18,52 %) dan buah (7,41 %). Metode penggunaan utama adalah diminum untuk penyakit dalam, sedangkan tempelan, olesan, dan digosok diterapkan pada gangguan eksternal. Teknik pengolahan masih sederhana, seperti perebusan, penumbukan, dan pamarutan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun berada di wilayah perkotaan, masyarakat Kota Kutacane tetap mempertahankan ketergantungan pada tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan tradisional.

Kata kunci: Tumbuhan obat, Etnobotani, Kota Kutacane,

Penulis untuk korespondensi, surel: rizky.rf@usk.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak tumbuhan obat, terutama di ekosistem hutan hujan tropis. Sejak lama, masyarakat telah menggunakan berbagai jenis tumbuhan obat sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional yang berpusat pada pengetahuan lokal dan kearifan budaya. Pengetahuan ini berasal dari interaksi yang berlangsung lama antara masyarakat dan sumber daya hutan.

Oleh karena itu, memiliki nilai strategis dalam mendukung pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan dari perspektif ekologis, sosial, dan ekonomi (Iskandar, 2018; Pei *et al.*, 2020).

Provinsi Aceh, khususnya Kabupaten Aceh Tenggara, memiliki kondisi biofisik strategis karena berada berdekatan dengan kawasan hutan alam serta Taman Nasional Gunung Leuser. Kawasan hutan yang berada di Aceh Tenggara tersebut memiliki banyak tumbuhan berkhasiat obat tradisional

sejak lama. Sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi Aceh Tenggara, Kutacane memiliki ciri khas sebagai wilayah perkotaan yang memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan hutan dan Kawasan pedesaan disekitarnya.

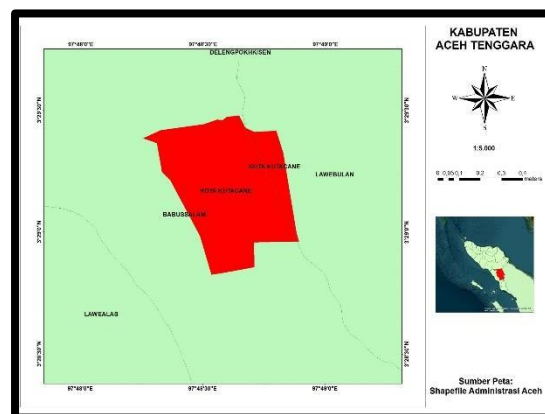
Meskipun akses terhadap layanan Kesehatan modern tergolong cukup memadai, namun sebagian masyarakat Kota Kutacane terus menggunakan tumbuhan obat sebagai alternatif untuk mengobati berbagai penyakit, baik ringan maupun kronis. Pemanfaatan tersebut dipengaruhi oleh faktor budaya, pertimbangan ekonomi, ketersediaan sumber bahan baku, serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas pengobatan tradisional. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan etnobotani tidak hanya berkembang di wilayah pedesaan atau komunitas adat, tetapi juga tetap bertahan dan dipraktikkan di kawasan perkotaan berskala kecil (Sujarwo *et al.*, 2016; Nugraha *et al.*, 2021).

Namun, modernisasi, perubahan gaya hidup dan tingkat interaksi masyarakat dengan kawasan hutan yang semakin rendah dapat menyebabkan penurunan dan hilangnya pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan obat. Disisi lain, penelitian ilmiah yang mempelajari penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat perkotaan yang berasal dari sumber daya kehutanan, terutama di Kota Kutacane, masih sangat sedikit. Padahal, dokumentasi informasi ini sangat penting untuk perencanaan konservasi tumbuhan obat, pengembangan sistem pengelolaan hutan berbasis masyarakat, dan meningkatkan peran sektor kehutanan dalam mendukung ketahanan kesehatan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kota Kutacane menjadi penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini akan memberikan informasi tentang berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, bagian tanaman yang digunakan, teknik pengolahan dan pemanfaatan, serta kontribusi pengetahuan lokal dalam mendukung peningkatan kesehatan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di Kota Kutacane, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan etnobotani dan menggunakan teknik deksriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pengobatan oleh masyarakat Kota Kutacane. Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur serta *purposive sampling* dengan pengamatan secara langsung terhadap responden yang dipilih. Responden penelitian berasal dari masyarakat Kota Kutacane yang memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat sebanyak 30 orang tanpa menetapkan kriteria jenis kelamin atau rentang usia. Responden termasuk tokoh masyarakat, dukun, serta orang-orang yang memiliki pengalaman dan pemahaman tentang penggunaan tumbuhan obat. Untuk menjamin kerahasiaan identitas dan informasi yang diberikan, wawancara dilakukan setelah memperoleh persetujuan lisan dari responden. Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai nama lokal tumbuhan yang digunakan sebagai obat, bagian tumbuhan yang digunakan, metode pengolahan, bentuk pemakaian serta sumber perolehan bahan tumbuhan tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui penelitian Pustaka dari jurnal ilmiah, buku etnobotani, dan berbagai dokumen pendukung yang berkaitan (Martin, 1995; Cunningham, 2001).

Identifikasi jenis tumbuhan obat dilakukan berdasarkan nama lokal yang diperoleh lapangan, kemudian diverifikasi melalui literatur botani dan referensi terkait tumbuhan obat untuk memperoleh penetapan nama ilmiah serta famili yang tepat (Sujarwo *et al.*, 2016). Data dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan inventarisasi jenis tumbuhan obat, famili, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan,

metode pengolahan, serta status tumbuhan dalam bentuk tabel disertai uraian ringkas. Penyajian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap dan sistematis tentang pola pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kota Kutacane.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Responden perempuan berjumlah 18 orang, dengan persentase hasil 60%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 12 orang, dengan persentase hasil 40%. Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden berprofesi sebagai petani sebanyak 13 orang (43%), diikuti oleh ibu rumah tangga sebanyak 10 orang (33%), dukun sebanyak 5 orang (17%), serta tokoh masyarakat sebanyak 2 orang (7%).

2. Jenis Tumbuhan Obat

Berdasarkan Tabel 1, teridentifikasi sebanyak 27 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Kota Kutacane untuk mengatasi berbagai gangguan Kesehatan. Keanekaragaman jenis tumbuhan obat tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan lokal terpelihara dengan baik dan diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini tidak hanya berperan sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional masyarakat, tetapi juga mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan sumber daya hayati di sekitarnya. Pola pemanfaatan tersebut merupakan karakteristik umum pada komunitas yang memiliki ketergantungan ekologis dan kultural terhadap lingkungan alam, sebagaimana dilaporkan dalam berbagai penelitian etnobotani di wilayah tropis (Sujarwo *et al.*, 2016; Pieroni & Quave, 2020; Reyes-Garcia *et al.*, 2021). Keberlanjutan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat merupakan hasil dari proses adaptasi jangka panjang antara masyarakat dan lingkungannya, dimana pengalaman empiris yang diwariskan secara turun-temurun menjadi dasar dalam menentukan jenis tumbuhan yang dianggap efektif dan aman digunakan sebagai obat tradisional (Alburquerque *et al.*, 2015; Silalahi *et al.*, 2021). Pengetahuan tersebut tidak hanya terbentuk melalui proses observasi, uji coba alami, dan evaluasi berkelanjutan.

Di Kota Kutacane famili tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan meliputi *zingiberaceae*, *myrtaceae*, *Phyllanthaceae* dan *Lauraceae*. Famili – famili ini dikenal memiliki potensi farmakologis yang tinggi dan sering ditemukan sebagai kelompok dominan dalam pengobatan tradisional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa famili-famili tersebut mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder, seperti flavonoid, alkaloid, terpenoid dan senyawa fenolik yang berperan dalam berbagai aktivitas biologis, antara lain antiinflamasi, antimikroba, antioksidan dan antidiabetik (Brachmachari, 2017; Zhang *et al.*, 2018; Sharifi- Rad *et al.*, 2021). Tingginya tingkat famili tersebut menunjukkan adanya proses seleksi berbasis pengalaman empiris dimana tumbuhan yang terbukti efektif secara terapeutik cenderung dipertahankan dan diwariskan dalam sistem pengetahuan lokal masyarakat (Gaoue *et al.*, 2017).

Beberapa jenis tumbuhan yang digunakan masyarakat Kota Kutacane sebagai obat, seperti kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), kunyit (*Curcuma longa*), mengkudu (*Morinda citrifolia*), sambung nyawa (*Gynura procumbens*), dan jarak (*Jatropha curcas*), termasuk dalam kelompok spesies yang populer secara etnofarmakologis dan telah banyak dikaji melalui penelitian ilmiah modern. Di antara jenis tersebut, ekstrak daun kumis kucing (*O. aristatus*) secara konsisten dilaporkan memiliki aktivitas diuretik, antiinflamasi, antidiabetik, dan antioksidan, yang berkaitan dengan kandungan metabolit bioaktif seperti flavonoid, senyawa fenolik, sinensetin, dan asam rosmarinat. Menurut beberapa penelitian, pemberian ekstrak daun kumis kucing mampu meningkatkan ekskresi urine, menekan mediator inflamasi, serta menurunkan kadar glukosa darah dan stres oksidatif, sehingga memperkuat dasar ilmiah pemanfaatannya dalam sistem pengobatan tradisional (Chan *et al.*, 2019; Susanti *et al.*, 2021; Wahyuni *et al.*, 2022).

Kunyit (*C. longa*) dikenal luas dalam farmakologi modern karena kurkuminoid utamanya, terutama kurkumin, yang telah dipelajari secara ekstensif sebagai agen antiinflamasi, antioksidan, neuroprotektif, dan gastroprotektif. Mekanisme molekuler kurkumin melibatkan penekanan jalur pensinyalan proinflamasi, termasuk NF- κ B dan MAPK, sehingga menurunkan produksi mediator inflamasi, meningkatkan kapasitas

respons imun terhadap stres oksidatif, serta memberikan efek protektif terhadap mukosa gastrointestinal pada berbagai model praklinis (Hewlings dan Kalman, 2017; Kunnumakkara *et al.*, 2019; Panahi *et al.*, 2021). Mengkudu (*M. citrifolia*) telah banyak diteliti karena mengandung beragam fitokimia, termasuk flavonoid, iridoid, dan polisakarida, yang dilaporkan memiliki aktivitas imunomodulator, antioksidan, antiinflamasi, serta potensi hipoglikemik. Senyawa-senyawa ini diketahui mampu meningkatkan aktivitas enzim antioksidan endogen, seperti superoksida dismutase (SOD) dan glutathione peroksidase (GPx), sekaligus menekan jalur pensinyalan proinflamasi, termasuk NF- κ B, sehingga mendukung respons pertahanan tubuh terhadap stres oksidatif dan inflamasi kronis (Dai *et al.*, 2016; Assi *et al.*, 2017; Dey *et al.*, 2020).

Sambung nyawa (*G. procumbens*) telah dilaporkan dalam beberapa studi memiliki aktivitas farmakologis, termasuk antihipertensi, antiinflamasi, efek penyembuhan luka, serta potensi antioksidan (Ismail *et al.*, 2017; Lim *et al.*, 2021). Aktivitas ini berkaitan dengan metabolit sekunder tertentu yang memengaruhi regulasi tekanan darah dan modulasi mediator inflamasi, meskipun data kuantitatif dan mekanistiknya masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Jarak (*J. curcas*) telah menunjukkan berbagai respons biologis dalam uji praklinis, termasuk aktivitas antioksidan, antiinflamasi, dan kemampuan mendukung penyembuhan luka. Aktivitas ini dikaitkan dengan senyawa terpenoid, flavonoid, dan fenolik yang terkandung pada bagian tumbuhan tertentu (Kumar *et al.*, 2017; Akinmoladun *et al.*, 2020).

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Kutacane

No	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Ilmiah	Famili	Status Tumbuhan
1	Kumis Kucing	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	<i>Lamiaceae</i>	Budidaya
2	Kuning	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Budidaya
3	Lengkudu	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	<i>Rubiaceae</i>	Budidaya
4	Sambung nyawa	Sambung nyawa	<i>Gynura procumbens</i>	<i>Asteraceae</i>	Budidaya
5	Bulung kotik	Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Budidaya
6	Paria	Pare	<i>Momordica charantia</i>	<i>Cucurbitaceae</i>	Budidaya
7	Temulawak	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Budidaya
8	Bulung tempulak	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	<i>Pandanaceae</i>	Budidaya
9	Rih	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	<i>Poaceae</i>	Hutan
10	Bunge sepatu	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	<i>Malvaceae</i>	Budidaya
11	Keciwo'	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Budidaya
12	Belo	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	<i>Piperaceae</i>	Budidaya
13	Daun Salam	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	<i>Myrtaceae</i>	Budidaya
14	Pinahong	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>	<i>Basellaceae</i>	Budidaya
15	Gelime	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	<i>Myrtaceae</i>	Budidaya
16	Daun Katuk	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Budidaya
17	Kayu manis	Kayu manis	<i>Cinnamomum burmannii</i>	<i>Lauraceae</i>	Hutan
18	Gejebeling	Keji beling	<i>Strobilanthes crispus</i>	<i>Acanthaceae</i>	Budidaya
19	Bulung rembuge	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	<i>Moringaceae</i>	Budidaya
20	Lidah buaye	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i> L.	<i>Asphodelaceae</i>	Budidaya
21	Pale	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	<i>Myristicaceae</i>	Budidaya
22	Meniran	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i>	<i>Phyllanthaceae</i>	Budidaya
23	Pokad	Alpukat	<i>Persea americana</i> M.	<i>Lauraceae</i>	Budidaya

No	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Ilmiah	Famili	Status Tumbuhan
24	Mungkur	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Rutaceae	Budidaya
25	Keladi	Talas	<i>Colocasia esculenta</i>	Araceae	Budidaya
26	Bahing	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Budidaya
27	Lengkues	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Zingiberaceae	Budidaya

Tabel 2. Bagian yang dimanfaatkan, manfaat, cara penggunaan dan pengolahan

No	Nama Lokal	Bagian yang dimanfaatkan	Manfaat	Cara Penggunaan	Cara pengolahan
1	Kumis kucing	Daun	Membantu mengatasi kencing manis	Diminum	Ambil lima hingga tujuh lembar daun kumis kucing kemudian direbus dengan tiga gelas air hingga tersisa satu gelas. Hangatkan selama sepuluh menit dan minum
2	Kuning	Rimpang	Membantu mengatasi asam lambung	Diminum	Ambil 3 ruas kunyit kemudian parut lalu tambahkan air matang setelah itu di peras dan diminum
3	Lengkudu	Daun	Membantu mengatasi penyakit kista	Diminum	Ambilkan 5-7 lembar daun mengkudu setelah itu di rebus dan minum
4	Sambung nyawa	Daun	Membantu mengatasi penyakit kanker	Ditempelkan	Ambil 5-7 lembar daun sambung nyawa kemudian haluskan hingga lumat, setelah itu aplikasikan pada bagian tubuh yang mengalami nyeri atau sakit.
5	Bulung kotik	Daun	Membantu mengatasi sariawan	Dioleskan	Ambil 3-5 lembar daun jarak, getahnya di campur dengan minyak kelapa atau minyak goreng lalu di oleskan pada mulut
6	Paria	Daun	Membantu mengatasi batuk	Diminum	Ambil 5-7 lembar daun pare lalu dibungkus dengan daun pisang lalu dibakar di atas bara api sampai matang kemudian di peras airnya dan diminum
7	Temulawak	Rimpang	Membantu mengatasi penyakit kista	Diminum	Ambil temu lawak 3 ruas jari lalu diparut setelah itu di campur dengan 1 buah telur ayam kampung kemudian di minum
8	Bulung tempula	Daun	Membantu mengatasi penyakit mah dan darah tinggi	Diminum	Ambil 3-5 lembar daun pandan, kemudian direbus hingga mendidih, lalu didiamkan sampai hangat, selanjutnya air rebusannya diminum.
9	Rih	Akar	Membantu mengatasi penyakit campak	Diminum	Ambilkan akar alang-alang secukupnya lalu dibersihkan kemudian ditumbuk lalu direbus setelah hangat lalu diminum
10	Bunge sepatu	Daun	Membantu mengatasi panas dan Bisul	Diminum	Ambil 5-7 lembar daun kembang sepatu setelah itu disiapkan air matang kemudian dicampur lalu diremas dan dioleskan ke tubuhyang panas

No	Nama Lokal	Bagian yang dimanfaatkan	Manfaat	Cara Penggunaan	Cara pengolahan
11	Keciwo'	Rimpang	Membantu mengatasi sakit kepala	Ditempelkan	Ambil 3-5 buah kencur dicuci bersih kemudian diparut dan ditempel pada bagian kepala yang sakit
12	Belo	Daun	Membantu mengatasi bau badan, meredakan keputihan, gusi bengkak	Diminum	Ambil 5 lembar daun sirih, di cuci bersih kemudian rebus dan airnya diminum
13	Daun Salam	Daun	Mengatasi penyakit asam urat, Kolesterol dan menurunkan tekanan darah	Diminum	Ambil 9 lembar daun salam, cuci hingga bersih, kemudian rebus dan konsumsi air rebusannya.
14	Pinahong	Daun	Membantu mengatasi tekanan darah tinggi	Diminum	Jumlah daun yang digunakan harus ganjil, yaitu 3,5,7,9, dengan ketentuan dimulai pada hari ketiga, dilanjutkan hari kelima, dan seterusnya hingga hari kesembilan. Daun dicuci terlebih dahulu, kemudian direbus dengan air, dan air rebusannya diminum.
15	Gelime	Buah	Membantu menaikkan trombosit	Diminum	Beberapa buah yang telah matang dicuci hingga bersih, kemudian dipotong, dan diblender bersama bijinya dengan tambahan satu gelas air.
16	Katuk	Daun	Membantu mempercepat proses penyembuhan luka	Diminum	Daun direbus secukupnya dengan ditambahkan sedikit garam, lalu airnya diminum.
17	Kayu manis	Batang	Membantu menurunkan kadar gula darah	Diminum	Rebus 1-2 batang katuk dengan Panjang 10 cm selama 10 menit, lalu diminum
18	Gejebeling	Daun	Membantu mengatasi sakit belakang	Diminum	Rebus 9 helai daun menggunakan 2 gelas air hingga tersisa menjadi sekitar 1 gelas. Lalu air rebusan diminum.
19	Bulung rembuge	Daun	Membantu menurunkan kolestrol	Diminum	Daun diambil secukupnya, dicuci hingga bersih, kemudian direbus sampai matang. Air hasil rebusan diminum. Daun yg telah direbus dapat juga di konsumsi.
20	Lidah buaye	Daun	Mengatasi jerawat dan masalah lain kulit wajah	Dioleskan	Satu helai daun dicuci hingga bersih, kemudian bagian pangkalnya dipotong dan dibiarkan sekitar ±30 menit sampai getahnya keluar. Setelah itu dicuci kembali, kulit luarnya dikupas, gel dibagian dalamnya diambil lalu diaplikasikan ke wajah.
21	Pale	Biji	Meredakan bengkak lebam	Dioleskan	1 buah Biji pala diparut atau digosok menggunakan batu dan air lalu dioleskan ke bagian yang lebam kebiruan
22	Meniran	Daun	Meredakan asam urat, diabetes & mengatasi tukak lambung	Diminum	Daun meniran ½ genggam direbus dalam 3 gelas air, kemudian disaring, airnya diminum.

No	Nama Lokal	Bagian yang dimanfaatkan	Manfaat	Cara Penggunaan	Cara pengolahan
23	Pokad	Daun	Membantu menurunkan darah tinggi	Diminum	Ambil segenggam daun alpukad lalu direbus, setelah mendidih disaring dan didinginkan lalu diminum
24	Mungkur	Buah	Membantu mengatasi batuk	Diminum	Jeruk nipis diiris dan diperas lalu airnya diberi tambahan kecap manis lalu diminum.
25	Keladi	Daun	Membantu mengurangi perut kembung	Ditempelkan	Ambil 1 helai daun keladi yang berukuran sedang lalu dioleskan minyak goreng ke seluruh permukaan bawah daun hingga merata, kemudian ditempelkan pada perut
26	Bahing	Rimpang	Membantu mengatasi batuk dan masuk angin	Diminum	Jahe dikupas dan ditumbuk lalu ditambah air 3 gelas dan ditunggu susut hingga 1 gelas lalu bisa diminum.
27	Lengkues	Rimpang	Membantu mengurangi panu	Digosok	Ambil satu ruas lengkuas, kemudian gosokkan pada bagian kulit yang mengalami panu hingga timbul rasa agak perih atau nyeri ringan.

3. Bagian Tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan (Tabel 2), daun merupakan bagian yang paling dominan digunakan oleh masyarakat Kota Kutacane dengan persentase mencapai 62,96%, disusul oleh rimpang sebesar 18,52%, buah sebesar 7,41%, serta bagian lain seperti akar, batang, dan biji yang masing-masing hanya dimanfaatkan sebesar 3,70%. Tingginya pemanfaatan daun mengindikasikan kecenderungan masyarakat dalam memilih bagian tumbuhan yang mudah diperoleh, tersedia sepanjang tahun, serta dapat dipanen tanpa memerlukan upaya khusus maupun peralatan yang kompleks. Selain itu, daun memiliki karakteristik yang relatif mudah diolah melalui teknik sederhana, seperti perebusan, peremasan, atau penyeduhan, sehingga selaras dengan praktik pengobatan tradisional berbasis rumah tangga yang berkembang di masyarakat (Sujarwo *et al.*, 2016; Silalahi *et al.*, 2021).

Tingginya intensitas pemanfaatan daun berkaitan erat dengan aspek keberlanjutan, mengingat pemanenan daun relatif tidak mengancam kelangsungan hidup tumbuhan karena kemampuannya untuk beregenerasi dengan cepat. Kondisi ini berbeda dengan pemanfaatan rimpang atau akar yang berpotensi menurunkan populasi apabila dilakukan secara berlebihan. Dominasi penggunaan daun

mencerminkan adanya adaptasi pengetahuan lokal masyarakat dalam menjaga ketersediaan tumbuhan obat secara berkelanjutan, meskipun praktik tersebut belum secara eksplisit dikaitkan dengan konsep konservasi berbasis ilmiah (Cunningham, 2001).

Pola pemanfaatan ini sejalan dengan berbagai kajian etnobotani di Indonesia yang melaporkan bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan, dengan kisaran persentase antara 50–70%, yang menunjukkan konsistensi strategi pemanfaatan yang dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, efektivitas pengobatan, serta pertimbangan keberlanjutan ekologis (Rahmawati *et al.*, 2019; Panyadee *et al.*, 2019). Temuan ini menegaskan bahwa praktik pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kota Kutacane tidak hanya berlandaskan pengalaman empiris, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang berkontribusi terhadap upaya pelestarian tumbuhan obat.

Pemanfaatan rimpang yang mencapai 18,52% umumnya berkaitan dengan penggunaan jenis-jenis tumbuhan dari famili *Zingiberaceae* yang secara luas dikenal kaya akan metabolit sekunder penting, seperti flavonoid, alkaloid, dan minyak atsiri. Meskipun bagian ini memiliki potensi farmakologis yang tinggi, pemanenan rimpang memerlukan pengelolaan yang lebih hati-hati karena rimpang berperan penting dalam penyimpanan cadangan makanan serta proses regenerasi vegetatif tanaman. Sementara itu, pemanfaatan buah dengan persentase sebesar 7,41%

tergolong lebih rendah dan pada umumnya tidak menimbulkan dampak langsung terhadap kelangsungan hidup individu tumbuhan. Namun demikian, pemanenan buah secara intensif berpotensi memengaruhi keberhasilan reproduksi, khususnya pada jenis-jenis tumbuhan liar yang bergantung pada biji sebagai sarana regenerasi alami.

4. Cara Penggunaan daPengolahan Tumbuhan Obat

Hasil analisis menunjukkan bahwa metode diminum merupakan cara pemanfaatan tumbuhan obat yang paling dominan (74,07 %), terutama untuk penyakit dalam seperti diabetes, gangguan pencernaan, hipertensi, dan disfungsi organ. Ramuan umumnya dikonsumsi setelah direbus atau diseduh, cara yang efektif mengekstraksi senyawa bioaktif untuk efek terapeutik sistemik. Praktik ini mencerminkan pemahaman empiris masyarakat mengenai hubungan antara jalur pemberian obat dan jenis penyakit, sesuai prinsip etnofarmakologi yang mengaitkan metode aplikasi dengan mekanisme kerja senyawa tumbuhan (Marpaung *et al.*, 2020; Silalahi *et al.*, 2021).

Selain konsumsi oral, aplikasi topikal melalui tempelan atau olesan (masing-masing 11,11 %) digunakan untuk mengatasi gangguan eksternal seperti luka, pembengkakan, dan penyakit kulit, memanfaatkan efek antimikroba, antiinflamasi, dan penyembuhan luka. Metode digosok (3,70 %) diterapkan terbatas untuk meredakan pegal dan nyeri otot, berperan sebagai terapi tambahan dengan efek lokal dari metabolit aktif tumbuhan. Pola pemanfaatan ini konsisten dengan berbagai studi etnobotani di Sumatra dan Kalimantan, yang menunjukkan dominasi konsumsi oral untuk penyakit dalam, sedangkan aplikasi topikal digunakan sebagai pelengkap untuk gangguan eksternal. Temuan ini menegaskan bahwa masyarakat secara empiris memahami hubungan antara jenis penyakit, jalur pemberian obat, dan metode pengolahan tumbuhan, yang menjadi dasar efektivitas praktik tradisional mereka (Marpaung *et al.*, 2020; Silalahi *et al.*, 2021).

Teknik pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat, seperti perebusan, penumbukan, pamarutan, atau pengambilan getah langsung, mencerminkan kesederhanaan dan efisiensi praktik pengobatan tradisional yang diwariskan turun-temurun. Meskipun metode ini memudahkan akses dan penggunaan obat berbasis tumbuhan, variasi dalam takaran bahan, lama pemasakan, dan cara penyimpanan dapat memengaruhi konsistensi kandungan senyawa aktif, sehingga berdampak pada efektivitas terapeutik ramuan (Pieroni *et al.*, 2015).

Pendokumentasian ilmiah dan penelitian lanjutan yang mencakup standarisasi dosis, teknik pengolahan, serta bagian tumbuhan yang dimanfaatkan menjadi sangat penting. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pengelolaan tumbuhan obat sebagai hasil hutan bukan kayu (HHBK) secara berkelanjutan, tetapi juga berpotensi meningkatkan nilai ekonomi lokal melalui pengembangan produk obat tradisional yang terstandarisasi. Selain itu, dokumentasi dan kajian ilmiah berperan dalam konservasi keanekaragaman hayati sekaligus memperkuat kesejahteraan masyarakat Aceh Tenggara melalui pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan (Sutrisno *et al.*, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kota Kutacane memanfaatkan 27 jenis tumbuhan obat dari beberapa famili, dengan dominan seperti *Zingiberaceae*, *Myrtaceae*, *Phyllanthaceae*, dan *Lauraceae*. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling sering digunakan, diikuti rimpang, buah, dan bagian lainnya. Cara penggunaan utama yang dilakukan yaitu dengan cara diminum pada penyakit dalam, serta topikal atau digosok untuk gangguan eksternal (d luar). Pengolahan tumbuhan menjadi obat masih dilakukan dengan teknik sederhana seperti perebusan, penumbukan, dan pamarutan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun berada di wilayah perkotaan, masyarakat Kota Kutacane tetap mempertahankan ketergantungan pada tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan.

Saran

Diperlukan peran aktif pemerintah dalam mendukung pengembangan penelitian lanjutan khususnya melalui kajian farmakologi dan fitokimia, untuk menguji keamanan tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat. Selain itu pemerintah perlu mendorong upaya budidaya dan konservasi tumbuhan obat tradisional sebagai langkah preventif terhadap resiko penurunan populasi maupun kepunahan spesies serta menjaga keberlanjutan budaya pemanfaatan obat tradisional secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinmoladun, F. O., Adebayo, E. O., Jeketera, E. A., & Afolayan, A. J. 2020. Bioactive compounds and therapeutic potential of *Jatropha curcas*. *Phytotherapy Research*, 34, 2709–2723.
- Albuquerque, U. P., Ramos, M. A., & Medeiros, P.M. 2015. Evolutionary ethnobiology. Springer.
- Assi, R., Darwis, Y., I. M., Khan, A.A., & Laghari, M.H. 2017. Immunomodulatory and antioxidant activities of *Morinda citrifolia*: A review. *Journal of Ethnopharmacology*, 196, 138–150.
- Brahmachari, G. 2017. *Bioactive natural products: Chemistry and biology*. Wiley-VCH.
- Chan, K. L., The, C.H., Muhammad, T.S.T., & Ismail, N.H. 2019. Pharmacological activities of *Orthosiphon aristatus*: A systematic review. *Journal of Ethnopharmacology*, 243, 112123.
- Cunningham, A. B. 2001. *Applied ethnobotany: People, wild plant use and conservation*. London: Earthscan.
- Dai, J., West, B.J., Jensen, C. J., & Basar, S. 2016. Bioactive compounds and health-promoting effects of *Morinda citrifolia* (noni) fruit: A review. *Food & Function*, 7, 435–449.
- Dey, P., Kundu, A.m Chakraborty, H. J., Kar, B., Choi, W.S., Lee, B. M., Bhakta, T., Atanasov, A.G., & Kim, H.S. 2020. Molecular mechanisms of anti-inflammatory and antioxidant effects of *Morinda citrifolia*. *Phytomedicine*, 78, 153303.
- Gaoue, O. G., Coe, M. A., Bond, M., Hart, G., Seyler, B. C., & McMillen, H. 2017. Theories and major hypotheses in ethnobotany. *Economic Botany*, 71(3), 269–287.
- Hewlings, S. J., Kalman, D. S. 2017. Curcumin: A review of its effects on human health. *Foods*, 6(10), 92.
- Iskandar, J. 2018. *Etnobiologi dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: ITB Press.
- Ismail, N. H., Ali, N.A., & Jantan, I. 2017. *Pharmacological properties of Gynura procumbens: A review*. *Frontiers in Pharmacology*, 8, 690.
- Kumar, S., Chaudhary, S., & Gupta, R. K. 2017. *Phytochemistry and pharmacological properties of Jatropha curcas*. *Medicinal & Aromatic Plants*, 6(3), 1–10.
- Kunnumakkara, A. B., Bordoli, D., Padmavathi, G., Monisha, J., Roy, N. K., Prasad, S., & Aggarwal, B. B. 2019. Curcumin, the golden nutraceutical: Multitargeting for multiple chronic diseases. *British Journal of Pharmacology*, 176(2), 181–201.
- Lim, Y. Y., Lim, T.T., & Tee, J.J. 2021. *Therapeutic potentials and bioactive compounds of Gynura procumbens*. *Phytotherapy Research*, 35, 5429–5442.
- Marpaung, A. A. M., Silalahi, M., & Nisyawati. 2020. Etnobotani tumbuhan obat di Indonesia. *Biodiversitas*, 21(8), 3758–3766.
- Martin, G. J. 1995. *Ethnobotany: A methods manual*. London: Chapman & Hall.
- Melguizo, A. 2018. Secondary metabolites and pharmacological activities of medicinal plants. *Journal of Ethnopharmacology*, 214.
- Nugraha, A., Zuhud, E. A. M., & Hikmat, A. 2021. Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal dan implikasinya terhadap konservasi. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 27(2), 89–98.
- Panahi, Y., Kianpour, P., Mohtashami, R., Simental-Mendia, L. E., & Sahebkar, A. 2021. Molecular mechanisms and clinical evidence of curcumin in inflammatory diseases. *Phytotherapy Research*, 35(5), 2593–2611.
- Panyadee, P., Balslev, H., & Wangpakapattanawong, P. 2019. Sustainability of medicinal plant harvesting. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 15(1), 1–12.

- Pei, S., Zhang, G., & Huai, H. 2020. Application of traditional knowledge in forest biodiversity conservation. *Plant Diversity*, 42(6), 401–407.
- Pieroni, A., Quave, C.L., Santoso, R.F & Cianfaglione, K. 2015. Ethnobotany and conservation of medicinal plants. *Journal of Ethnopharmacology*, 166, 1–5.
- Pieroni, A., & Quave, C. L. (2020). Ethnobotany and ethnopharmacology: The state of the art. *Journal of Ethnopharmacology*, 254, 112725.
- Phillips, O., & Gentry, A. H. 1993. The useful plants of Tambopata, Peru: Statistical hypotheses tests with a new quantitative technique. *Economic Botany*, 47(1), 15–32.
- Rahmawati, D., Zuhud, E. A. M., & Hikmat, A. 2019. Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat lokal. *Media Konservasi*, 24(1), 45–54.
- Reyes-García, V., Fernandez-Llamazares, A., Á., McElwee, P., Molnár, Z., Öllerer, K., Wilson, S. J., & Brondízio, E. S. 2021. Local knowledge systems and biodiversity conservation. *Ambio*, 50, 1103–1115.
- Sharifi-Rad, J., Anil Kumar, N. V., Zucca, P., Varoni, E. M., Dini, L., Panzarini, E., Rajkovic, J., Tsouh Fokou, P. V., Azzini, E., Peluso, I., Prakash Mishra, A., Nigam, M., El Rayess, Y., Beyrouthy, M. E., Polito, L., Iriti, M., Martins, N., & Martorell, M. 2021. Biological activities of medicinal plant secondary metabolites. *Frontiers in Pharmacology*, 12, 1–29.
- Silalahi, M., Supriatna, J., & Walujo, E. B. 2021. Traditional knowledge on medicinal plants in Indonesia. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 4(1), 1–14.
- Sujarwo, W., Keim, A. P., Savo, V., Guarrera, P. M., & Caneva, G. 2016. Ethnobotanical study of traditional medicinal plants in Bali. *Journal of Ethnopharmacology*, 186, 364–373.
- Susanti, D., Sirat, H. M., Ahmad, F., Ali, R.M., Aimi, N., & Kitajima, M. 2021. Bioactive compounds and therapeutic potential of *Orthosiphon aristatus*. *Frontiers in Pharmacology*, 12, 711.
- Sutrisno, E., Nisyawati, & Wardani, W. 2022. Konservasi dan pemanfaatan tumbuhan obat berbasis kearifan lokal. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(2), 215–226.
- Wahyuni, T., Darusman, L.K., Batubara, I., & Suparto, I, H. 2022. In vivo and in vitro studies on the anti-inflammatory and antioxidant activities of *Orthosiphon aristatus*. *Phytotherapy Research*, 36, 2478–2489.
- Zhang, L., Ravipati, A.S., Koyyalamudi, S.R., Jeong, S.C., Reddy, N., Bartlett, J., Smith, P. T., de la Cruz, M., Monteiro, M. C., & Melguizo, A. 2018. Secondary metabolites and pharmacological activities of medicinal plants. *Journal of Ethnopharmacology*, 214, 1–17.